# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Reformasi total di bidang politik, ekonomi, dan hukum, esensinya tak lain adalah dalam kerangka proses menuju kearah perubahan yang lebih baik, karena demokrasi merupakan pilihan yang realistis, yang akan memberi peluang dan kesempatan yang sama bagi setiap warga. Akan tetapi penekanan dan respons terhadap demokrasi ini belum memperlihatkan kearah perbaikan dan manfaat yang berarti. Demokrasi sering dipahami dan direspons sebagai penerapan kebebasan tanpa batas. Tindakan main hakim sendiri misalnya, dianggap wajar-wajar saja. Itu karena aparat hukum dan pemerintah tidak lagi dipercaya—khususnya polisi—tidak tegas dan tidak berani menindak para pelanggar hukum. (Ismail, 2001:12)

Inilah salah satu krisis kepercayaan masyarakat terhadap kepolisian. Munculnya ketidakpercayaan terhadap kejujuran dan wibawa aparat hukum, membawa dampak buruk bagi perkembangan kemasyarakatan antara polisi dan masyarakatnya itu sendiri. Masyarakat menginginkan reformasi total di bidang politik, ekonomi dan hukum, yang esensinya berdaulat demokrasi Pancasila terwujud yang akan menghasilkan masyarakat madani dan kesemua itu dilimpahkan kepada kepolisian. Padahal itu semua tidak akan terwujud jika yang bertugas hanya dari aparat kepolisian. Adanya kesinergisan antara aparat dan

masyarakat. Keduanya harus sama-sama memahami bahwa dengan adanya kerjasama, semua akan terwujud.

Polisi dengan segala kelemahan dan kelebihannya berupaya semaksimal mungkin mewujudkan hal tersebut. **Ismail** dalam bukunya yang berjudul *Polisi Demokrasi dan Anarkhi,* karier polisi diibaratkan di mana kaki kiri diletakkan di pinggir lubang kubur sementara kaki kanan diletakkan didekat pintu penjara. Terpeleset ke kiri, ia akan mati atau luka-luka, terpeleset ke kanan ia akan masuk penjara.

Polisi adalah aparat penegak hukum yang bekerja sangat dekat dengan masyarakat, selama 24 jam sehari tidak mengenal libur. Masyarakat bagi polisi adalah medan tugas, arena pekerjaan dan sekaligus sumber personil dan sumber legitimasi. Polisi adalah pekerjaan dimana jasa-jasa tidak pernah terhimpun dan dosa-dosa tidak pernah berampun. Semakin luas Polisi dan Masyarakat memahami masalah ini, maka akan semakin erat pula hubungan kerjasama antara masyarakat dengan polisi dapat diwujudkan sebagai paradigma baru pemolisian dalam menyongsong masyarakat madani (*civil society*).

Di dalam **Undang-undang Kepolisian di Negara Republik Indonesia** tahun 2002 pasal 2 disebutkan bahwa: "Fungsi kepolisian adalah salah satu fungsi pemerintahan Negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman dan pelayan kepada masyarakat".

Meninjau dari pasal diatas jelas bahwa memang tugas seorang polisi harus selalu siap siaga melayani, melindungi dan mengayomi masyarakat kapan pun dan

dimanapun. Berat dan pelik. Tetapi hal ini tidak dijadikan beban berat karena sebagai aparat penegak hukum yang juga taat hukum harus mengerti dan memahami kemauan masyarakat, agar terciptanya keamanan dan ketertiban.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa keamanan tercipta bukan hanya karena ada polisi, tetapi bagaimana masyarakat bisa menjadi polisi bagi dirinya sendiri. Masyarakat diharapkan menyelesaikan masalahnya sendiri—*to help citizens resolve a vast array of personal problems*—sebelum di *handle* oleh kepolisian.[1]

Dari dulu polisi merupakan *partner* yang baik bagi masyarakat. Karena saking dekatnya mereka sering tercetus penilaian-penilaian yang baik maupun yang kurang baik dari publik, walaupun sebenarnya tingkat apresiasi mereka kepada masyarakat patut diacungi jempol. Namun hal itu belum dapat mengubah pola pikir masyarakat terhadap kepolisian. Kenapa? Karena tindak tanduk keberadaan merekalah yang terlalu dekat dengan masyarakat, maka masyarakat semakin tahu apa yang sedang atau telah mereka lakukan.

Survey KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) baru-baru ini seperti yang pernah diungkapkan Baur POA Sat Intelkam Polwiltabes Bandung, **Aiptu Jaenudin**, dalam tabloid *Warta POLISI*. Mengenai integritas kinerja aparatur pemerintah dalam pelayanan publik tahun 2009, telah menempatkan pelayanan institusi polisi berada di urutan kedua terendah setelah Departemen Perindustrian. Padahal sejauh ini polisi sedang giat-giatnya meningkatkan peran dan kiprahnya

---

[1] Moh. Sulhan, *Polisi dan Masyarakat: Mencairkan jarak, Meneguhkan Relasi* diakses dari http://www.fahmina.or.id/artikel-a-berita/mutiara-arsip/662-polisi-dan-masyarakat-mencairkan-jarak-meneguhkan-relasi.html

dalam memberikan pelayanan terbaik kepada publik, melalui komitmen reformasi birokrasi polisi. (*Warta POLISI,* Edisi *Februari 2010*)

Ini merupakan catatan yang berharga bagi kepolisian untuk tetap eksis dan tetap semangat dalam memberikan pelayanan terbaik, perlindungan dan pengayoman serta sebagai aparatur penegak hukum yang taat. Menganggap penilaian dari publik baik buruknya dijadikan sebagai patokan agar lebih baik menyongsong ke depannya sesuai dengan visi misi yang telah ditetapkan.

Seperti yang pernah diungkapkan pula oleh Kepala Bagian Binamitra, **AKBP Suharnono NW, S.H., M.M**, yang menjelaskan bahwa ada tiga tugas pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia menurut UU No. 2 tahun 2002 pasal 13 yaitu:

a. memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat;
b. menegakkan hukum; dan
c. memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.

Tiga tugas pokok kepolisian inilah yang nantinya akan menciptakan sebuah keamanan dan ketertiban masyarakat yang kondusif. Keadaan yang kondusif itu adalah keadaan di mana tidak adanya rasa takut berupa ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan. Tugas ini tidak sesederhana apa yang kita pikirkan, butuh orang-orang yang profesional dalam mengemasnya. Maka dibutuhkannya sebuah pencapaian yang maksimal berupa strategi.

*Grand Strategi* Kepolisian menuju Tahun 2025, yang beranjak dari Undang-undang Kepolisian Republik Indonesia No. 2 tahun 2002 dan Undang-undang

Perencanaan Nasional No. 25 tahun 2004 dan mengharuskan institusi publik termasuk kepolisian untuk memiliki Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) untuk menunjang RPJP Nasional berjangka 20 tahun.

Operasionalisasi *Grand Strategi* Kepolisian tersebut diatas dalam kelanjutannya masih tetap mengacu kepada pentahapan dengan fokus yang berbeda, yaitu:

1. Tahap I (2005-2009): *Trust Building* (Membangun Kepercayaan).
2. Tahap II (2011-2014): *Partnership Building* (Membangun Kemitraan).
3. Tahap III (2015-2024): *Strive for Excellence* (Mengejar Kesempurnaan).

Dalam pencapaian strategi tersebut melibatkan pula masyarakat. Karena dalam penggiatannya polisi tidak bisa bekerja sendiri. Karena *employment rate* Polri saat ini yaitu 1:900 dari kondisi idealnya adalah 1:100. Tidak dapat dibayangkan jika semua tugas dan kewajiban dikerahkan semua kepada kepolisian, walaupun pada dasarnya kepolisian merupakan aparat penegak hukum yang harus bekerja 24 jam dalam menjaga stabilisasi keamanan. Strategi tersebut diharapkan agar kemitraan polisi dengan masyarakat mampu terealisasikan dengan baik sehingga timbulah rasa persaudaraan, solidaritas dan loyalitas antar sesama.

Begitupun dengan Polwiltabes Bandung dalam rangka meningkatkan kemitraannya dengan masyarakat, dan dalam upaya pencapaian *grand strategi* kepolisian, yang juga meliputi pembenahan di bidang struktural, instrumental dan *cultural*, membuat program baru yang nantinya diharapkan kepolisian benar-benar bisa menjadi mitra masyarakat yang dipercaya, yaitu dengan

dikeluarkannya program Pesona Sejuta Kawan (PSK). Program ini diselenggarakan melalui penetapan dan pelaksanaan dalam membangun kembali *trust building* kemitraan dan kerjasama atau *partnership Building* dengan masyarakat.

Masyarakat Kota Bandung yang sangat heterogen baik dari segi agama, RAS, keturunan, sosial budaya, ekonomi dan sebagainya, dirangkul dan diajak untuk mewujudkan *partnership building* tersebut. Segala komunitas dirangkul untuk menunjukkan bahwa kepolisian saat ini adalah sebuah institusi yang berbeda dan lebih bersahabat lagi.

Melalui program ini pula diharapkan dapat mengubah *mainsate* masyarakat tentang polisi. Binamitra Polwiltabes Bandung dipercaya dalam mengedepankan, menyuarakan dan mensosialisasikan program ini langsung kepada masyrakat. Polwiltabes Bandung bersama dengan perwakilan dari elemen masyarakat yaitu beberapa klub motor untuk turut berpartisispasi dalam mensosialisasikan kegiatan program Pesona Sejuta Kawan (PSK) ini.

Kenapa Klub Motor? Karena dalam klub motor yang keanggotaannya berasal dari berbagai elemen masyarakat dirasa sangat terwakilkan dalam mensosialisasikan program ini. Diantaranya adalah BTMC (*Bandung Thunder Club Motor)*, SOG (*Scooter Owner Group*), dan VAC (*Vespa Antique Club*).

Menurut Kapolwiltabes Bandung **Kombes Pol Imam Budi Supeno** mengatakan:

> *"Program tersebut merupakan tindaklanjut dari instruksi* ***Kapolda Jawa Barat Irjen Pol Timur Pradopo****, yang menginginkan Kepolisian*

*merangkul erat masyarakat hingga ke pelosok tanpa mengenal jenjang ataupun jabatan"*
(*Warta POLISI,* Edisi *Maret 2010*)

Terbentuknya program ini cukup dirasa efektif karena kepolisian menginginkan bahwa agar terwujudnya suatu keadaan yang kondusif dibutuhkan kerjasama dan kesadaran dari setiap individu. Baik itu dari kepolisian maupun dari masyarakatnya. Salah satunya yaitu bersama-sama menghadirkan 'Polmas' atau Polisi Masyarakat dalam artian masyarakat menjadi polisi bagi dirinya sendiri. Tidak harus mengandalkan sepenuhnya kepada kepolisian bahwa kemananan dan ketertiban itu sudah merupakan kewajiban kepolisian seluruhnya, akan tetapi masyarakat harus ikut andil dalam pencapaian keadaan yang kondusif tersebut. Itu sebabnya mengapa dalam rangka mensosialisasikan program Pesona Sejuta Kawan (PSK) ini bermula dengan mengajak para klub motor yang ada di Bandung. Klub motor dalam kegiatannya pun dirasa sangat optimal dalam mensosialisasikan program ini seperti kegiatan *touring*, sekaligus untuk memberikan contoh yang sangat efektif kepada masyarakat dalam kegiatan berdisiplin berlalu lintas.

Masyarakat dan polisi merupakan dua unsur yang tidak bisa di pisahkan. Tanpa masyarakat, tidak akan ada polisi dan tanpa polisi, proses-proses dalam masyarakat tidak akan berjalan dengan lancar dan produktif. Program ini pun dilakukan untuk membenahi *structural*, instrument kerja kepolisian dan juga untuk membangun kembali kepercayaan atau *trust building* kemitraan dan kerjasama atau *partnership* dengan masyarakat. Begitupun sebaliknya bahwa

polisi bisa lebih dekat dengan masyarakat bahkan bisa menjadi sahabat dan kawan.

Tentunya dalam mensosialisasikan program ini tidak terlepas dari peranan Binamitra Polwiltabes Bandung atau yang kita kenal sebagai Humas/Hubungan Masyarakat, yang secara langsung memberikan penyuluhan dan pembinaan. Sebagai salah satu instansi yang besar, yang telah melembaga atau *state of being*, Binamitra mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan program ini. Kenapa? Seperti yang kita ketahui bahwa Humas merupakan tonggak penyaluran informasi dari publik dan untuk publik. Baik itu dari/untuk publik internal maupun eksternal. Maka peran Binamitralah yang dikedepankan dalam penggiatan ini.

Berbicara mengenai peranan, menurut **Indrawijaya**, mengatakan bahwa secara sederhana peranan dapat diartikan sebagai pola tugas dan kewajiban anggota kelompok serta cara bagaimana suatu tugas dibagi-bagi antara anggota kelompok. Sedangkan menurut **Thibaut & Kelley**, menyebutkan bahwa "peranan adalah suatu pola perilaku yang diharapkan dari seseorang oleh orang-orang lain bila ia melakukan interaksi dengan mereka". (Indrawijaya, 2002:130).

Jadi dalam pelaksanaan program ini besar kecilnya pengaruh setiap anggota kelompok atau lembaga umumnnya bergantung kepada peranan yang dipegang masing-masing anggota. Dalam memerankan perannya ini tidak terlepas dari yang namanya komunikasi. Hanya dengan berkomunikasi seseorang mampu mengetahui apa yang diinginkan orang lain ataupun sebaliknya. Begitupun dengan seorang praktisi humas di dalam instansi seperti Polwiltabes Bandung.

Dari komunikasilah hal-hal yang menurut kita penting untuk diketahui publik akan dapat tersampaikan melalui beragam cara dan media. Mengingat perannya sebagai salah satu bagian di kepolisian dalam mensosialisasikan program Pesona Sejuta Kawan (PSK) ini maka dapat kita lihat mengenai pengertian sosialisasi itu sendiri.

Dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Sosialisasi berasal dari kata Sosial yang artinya (segala sesuatu) mengenai masyarakat; kemasyarakatan. Sedangkan sosialisasi adalah usaha untuk mengubah milik seseorang menjadi milik umum. Sosialisasi diartikan sebagai sebuah proses seumur hidup bagaimana seorang individu mempelajari kebiasaan-kebiasaan yang meliputi cara-cara hidup, nilai-nilai, dan norma-norma social yang terdapat dalam masyarakat agar dapat diterima oleh masyarakatnya.[2]

Dari tinjauan mengenai sosialisasi diatas, bahwa dalam melaksanakan sosialisasi tidak terlepas dari peran seseorang. Dalam program ini, Binamitralah yang mempunyai andil besar dalam mensosialisasikan adanya program Pesona Sejuta Kawan (PSK) ini langsung kepada masyarakat.

Tentunya dalam pelaksanaannya tidak semudah membalikkan telapak tangan, pastinya ada kendala dan hambatan. *Pertama,* masyarakat yang belum paham/mengetahui akan program sejuta kawan ini. *Kedua,* kalaupun mengerti dan paham akan adanya program ini mereka belum tentu mempunyai kesadaran penuh dengan diadakannya program ini. Maka dibutuhkan sebuah komunikasi yang efektif dari seorang Bagian Binamitra dalam mensosialisasikan program tersebut.

Butuh proses komunikasi yang tidak mudah dalam menyampaikan hal ini. Dalam **Effendy**, ada dua tahap proses komunikasi yaitu:

1. Proses komunikasi secara primer
2. Proses komunikasi secara sekunder

Tahap di atas adalah bagaimana suatu proses penyampaian pesan dengan menggunakan dua tahapan. Proses komunikasi secara primer menggunakan **lambang atau bahasa** yang mampu dimengerti calon komunikan dan proses komunikasi secara sekunder menggunakan **sarana atau alat** sebagai penyampaiannya pesannya.

Dalam mensosialisasikan program Pesona Sejuta Kawan (PSK) ini menggunakan dua media yaitu media cetak dan media elektronik. Sebagai fungsi humas kepolisian yang dikedepankan dalam kegiatan sosialisasi maka, Binamitra secara langsung diberikan wewenang untuk melakukan pembinaan, penyuluhan dan pensosialisasian program ini secara langsung. **Abdurachman** berpendapat mengenai pengertian humas secara umum yaitu:

> "*Public Relations* adalah kelanjutan dari proses penerapan kebijaksanaan, penentuan pelayanan-pelayanan dan sikap yang disesuaikan dengan kepentingan-kepantingan orang-orang atau golongan agar lembaga itu memperoleh kepercayaan dan *goodwill* mereka. kedua, pelaksana kebijaksanaan, pelayanan dan sikap adalah untuk menjamin adanya pengertian dan penghargaan yang sebaik-baiknya." (Abdurracham, 2001:25)

---

[2] Budakbangka (2010). *Pengertian Sosialisasi*, From http://budakbangka.blogspot.com/2010/01/pengertian-sosialisasi.html

Binamitra diharapkan mampu menciptakan suatu iklim komunikasi yang kondusif sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan reputasi instansi/lembaga atau menjaga kesinambungan lembaga dalam melaksanakan kegiatan baik internal maupun eksternal.

Kompleksitas kegiatan Binamitra secara teoritis diarahkan untuk mencapai tujuan dalam menjaga dan mempertahankan citra (*image*) positif, sehingga posisi Binamitra menjadi sangat penting dalam sebuah instansi/lembaga organisasi. Salah satunya adalah dengan tetap menjalin hubungan yang baik (bermitra) dengan masyarakat. Sosialisasi Program Pesona Sejuta Kawan (PSK) ini dikenalkan, diberitahukan dan dijelaskan kepada masyarakat sebagai upaya melaksanakan kemitraan yang berkesinambungan sesuai dengan yang diharapkan bersama-sama.

Menurut peneliti, masalah ini cukup menarik untuk dikaji karena ternyata dalam pokok permasalahannya adalah bagaimana proses sosialisasi Binamitra dalam mensosialisasikan program Pesona Sejuta Kawan (PSK) Polwiltabes ini kepada masyarakat dan bagaiamana peran seorang Binamitra dalam memberikan sosialisasi berupa pembinaan dan penyuluhan program sejuta kawan ini kepada kalangan klub motor di Bandung.

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti dapat mengambil rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: **"Bagaimana Peranan Binamitra Polwiltabes Bandung dalam Mensosialisasikan Program Sejuta Kawan di Kalangan Klub Motor Bandung?"**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana **perencanaan** yang dilakukan Binamitra Polwiltabes Bandung dalam mensosialisasikan program Pesona Sejuta Kawan (PSK) di kalangan klub motor Bandung?
2. Bagaimana **kegiatan** yang dilakukan Binamitra Polwiltabes Bandung dalam mensosialisasikan program Pesona Sejuta Kawan (PSK) di kalangan klub motor Bandung?
3. Bagaimana **pesan** yang disampaikan Binamitra Polwiltabes Bandung dalam mensosialisasikan program Pesona Sejuta Kawan (PSK) di kalangan klub motor Bandung?
4. Bagaimana **media** yang digunakan Binamitra Polwiltabes Bandung dalam mensosialisasikan program Pesona Sejuta Kawan (PSK) di kalangan klub motor Bandung?
5. Bagaimana **evaluasi** yang dilakukan Binamitra Polwiltabes Bandung dalam mensosialisasikan program Pesona Sejuta Kawan (PSK) di kalangan klub motor Bandung?
6. Bagaimana **peranan** yang dilakukan Binamitra Polwiltabes Bandung dalam mensosialisasikan program Pesona Sejuta Kawan (PSK) di kalangan klub motor Bandung?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana peranan yang dilakukan Binamitra Polwiltabes Bandung dalam mensosialisasikan program Pesona Sejuta Kawan (PSK) di kalangan klub motor Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang diteliti maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui **perencanaan** yang dilakukan Binamitra Polwiltabes Bandung dalam mensosialisasikan program Pesona Sejuta Kawan (PSK) di kalangan klub motor Bandung.
2. Untuk mengetahui **kegiatan** yang dilakukan Binamitra Polwiltabes Bandung dalam mensosialisasikan program Pesona Sejuta Kawan (PSK) di kalangan klub motor Bandung.
3. Untuk mengetahui **pesan** yang disampaikan Binamitra Polwiltabes Bandung dalam mensosialisasikan program Pesona Sejuta Kawan (PSK) di kalangan klub motor Bandung.
4. Untuk mengetahui **media** yang digunakan Binamitra Polwiltabes Bandung dalam mensosialisasikan program Pesona Sejuta Kawan (PSK) di kalangan klub motor Bandung.

5. Untuk mengetahui **evaluasi** yang dilakukan Binamitra Polwiltabes Bandung dalam mensosialisasikan program Pesona Sejuta Kawan (PSK) di kalangan klub motor Bandung.
6. Untuk mengetahui **peranan** yang dilakukan Binamitra Polwiltabes Bandung dalam mensosialisasikan program Pesona Sejuta Kawan (PSK) di kalangan klub motor Bandung.

## 1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah dan pengetahuan bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu komunikasi secara umum dan dalam penyelenggaraannya secara realistis mengenai ilmu kehumasan pada khususnya.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Sedangkan secara praktis, kegunaannya adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Sebagai dasar pengembangan teori keilmuan baik mengenai komunikasi dan kehumasan yang peneliti dapat dalam materi perkuliahan dan dapat dijadikan sebagai gambaran yang jelas sejauh mana kesesuaian antara teori dan praktek, bagi ilmu humas khususnya dan bagi ilmu komunikasi secara umum.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum yaitu mahasiswa ilmu komunikasi program studi kehumasan. Dan juga berguna sebagai literature bagi peneliti selanjutnya, yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

c. Bagi Instansi Kepolisian

Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi instansi kepolisian dalam melaksanakan kegiatan operasional kemitraan dengan masyarakat dimasa yang akan datang. Terutama dalam upaya melakukan sosialisasi program-program kepolisian dalam rangka *trust building* kepada masyarakat.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

### 1.5.1 Kerangka Teoritis

Seorang Humas (Hubungan Masyarakat) memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah instansi/perusahaan/organisasi/lembaga. Tugas utama seorang Humas adalah menciptakan citra positif kepada publiknya. Keberhasilan suatu instansi/perusahaan/organisasi/lembaga bergantung pada Humas tersebut.

Karena apabila humas instansi/perusahaan/organisasi/lembaga tersebut bisa menciptakan citra yang positif maka perusahaan tersebut akan berhasil memberikan asupan yang positif bagi kemajuan instansinya tersebut,

begitupun sebaliknya, jika citra yang diberikan negatif maka akan berdampak terhadap *feedback* yang didapat dari publiknya.

Menurut **H. Rochajat Harun** peranan seorang Humas/Hubungan Masyarakat (Binamitra) dalam sebuah Organisasi/Instansi adalah sebagai berikut:

1. *Public Relations*/Humas merupakan sebuah fungsi manajemen yang membantu menciptakan dan mempertahankan garis komunikasi, pengertian, penerimaan, dan kerja sama timbal balik antara sebuah organisasi dan masyarakatnya;
2. Melibatkan manajemen ke dalam sebuah isu;
3. Membantu manajemen untuk selalu mendapatkan informasi mengenai pendapat masyarakat dan menanggapinya;
4. Membantu manajemen untuk senantiasa mengikuti perubahan dan memanfaatkan perubahan itu secara efektif;
5. *Public Relations* juga berfungsi sebagai suatu sistem peringatan dini untuk membantu mengantisipasi trend dan menggunakan riset serta teknik komunikasi etis sebagai piranti utamanya. (Harun, 2008:124)

Jadi peran seorang humas sangat menentukan apakah kegiatan atau program tersebut efektif atau tidak. **Moore** berpendapat bahwa salah satu tujuan Humas adalah menetapkan dan menganalisa sikap orang-orang untuk memahami, dan mungkin, mengantisipasi opini publik mengenai masalah-masalah kontroversial. (Moore, 2004:58)

Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengacu kepada pendapat **Rhenald Kasali** mengenai proses *Public Relations*, yaitu seseorang telah melakukan peranan apabila telah melalui beberapa tahap untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu membuat **perencanaan** terlebih dahulu, kemudian melakukan **kegiatan** yang direncanakan, apa **pesan** yang akan

disampaikan melalui kegiatannya, **media** apa yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatannya, dan bagaimana **evaluasi** dari kegiatan yang sudah dilakukan. (Rhenald Kasali, 2006 : 31).

Maka, didapat rincian penjelasannya sebagai berikut yaitu: *pertama*, membuat perencanaan yaitu menentukan program/rencana yang akan dilaksanakan dan ditujukan kepada siapa program/rencana tersebut tujuan dari penggiatan. *Kedua*, bentuk kegiatan seperti apa yang akan dilaksanakan dalam program Pesona Sejuta Kawan (PSK) dan hambatan dala pelaksanaan kegiatan. *Ketiga*, pesan yang disampaikan seperti apa dalam kaitannya dengan program Pesona Sejuta Kawan (PSK) yaitu siapa yang menyampaikan pesan tersebut dan bentuk pesannya seperti apa. *Keempat*, bentuk media yang akan digunakan dalam proses kegiatan. *Kelima*, yaitu evaluasi. Setelah kegiatan tersebut dilaksanakan maka dilihat bagaimana hasil yang telah dicapai. Efektifkah atau tidak program tersebut disosialisasikan.

Sedangkan sosialisasi menurut **Effendy** yang mengatakan bahwa: "Sosialisasi merupakan transmisi nilai-nilai (*transmission of values*) yang mengacu kepada cara-cara dimana seseorang mangadopsi perilaku dan nilai-nilai dari suatu kelompok". (Effendy, 1997:31)

Begitupun dengan melihat definisi dari sosialisasi itu sendiri, dengan jelas **O. U. Effendy** berpendapat bahwa dalam sosialisasi itu melibatkan dua pihak yang terkait. Transmisi nilai-nilai adalah program itu sendiri, adopsi perilaku dan nilai-nilai dari suatu kelompok adalah bagaimana program

tersebut dapat ditindaklanjuti oleh pihak yang kedua yaitu si komunikan dari si komunikator (yang membuat program tersebut).

### 1.5.2 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana peran Binamitra Polwiltabes Bandung dalam mensosialisasikan program sejuta kawan ini kepada kalangan klub motor khususnya yang ada di bandung. Bagian Binamitra atau Humas/Hubungan Masyarakat Polwiltabes Bandung berperan aktif dan sinergis dalam melakukan pensosialisasian ini karena Binamitra terjun langsung memberikan pembinaan dan penyuluhan kepada klub motor.

Peranannya ini dapat ditinjau dari sebuah penggiatan lapangan yang dilakukan bersama dengan beberapa klub motor, yang meliputi bagaimana kegiatan ini dilaksanakan dan seperti apa bentuk kegiatan pensosialisasian ini kepada klub motor. Apakah dapat membawa dampak yang positif bagi kelangsungan hidup dan memberikan contoh yang baik kepada masyarakat sekitar? Sosialisasi program ini diharapkan dapat membangun kembali perubahan di tubuh kepolisian agar mampu terciptanya kemitraan yang hampir mendekati sempurna dengan masyarakat sesuai dengan *Grand Strategi* Kepolisian. Kemitraan tersebut dapat terjalin jika kedua belah pihak yaitu polisi dan masyarakat mampu mengaplikasikan program ini sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dengan merujuk pada pendapatnya **Kasali** tersebut bahwa Humas/Binamitra Polwiltabes Bandung harus cepat tanggap dalam memberikan binaan dan penyuluhan mengenai sosialiasai program terbarunya untuk mencapai kemitraan yang sesungguhnya. Yaitu:

1. **Perencanaan** pensosialisasian program Pesona Sejuta Kawan (PSK) yang dilakukan oleh Binamitra dalam mensosialisasikan program Pesona Sejuta Kawan (PSK) kepada kalangan klub motor Bandung. Sehingga dalam perwujudan kemitraan dengan masyarakat dapat ditempuh dengan maksimal. Menentukan tujuan dan publik sasaranny merupakan rancangan perencanaannya.
2. **Bentuk kegiatan** dalam mensosialisasikan program Pesona Sejuta Kawan (PSK) kepada kalangan klub motor Bandung adalah sifatnya dari kegiatan sosialisasi program Pesona Sejuta Kawan (PSK) dan hambatan yang dirasa pada saat kegiatan sosialisasi program Pesona Sejuta Kawan (PSK).
3. **Pesan** apa yang akan disampaikan melalui kegiatan tersebut, yaitu sifat dari pesan tersebut dan bentuk penyampaiannya seperti apa dalam mensosialisasikan program Pesona Sejuta Kawan (PSK) kepada kalangan klub motor Bandung.
4. Dalam mensosialisasikan program ini menggunakan **media** yang efektif seperti apa agar tidak terjadinya *miss communications* dalam penyampaian pesannya kepada klub motor pada saat sebelum pelaksanaan kegiatan sosialisasi program Pesona Sejuta Kawan (PSK).

5. **Evaluasi** dari kegiatan yang sudah dilakukan, yaitu melakukan penilaian, meninjau hasil yang dicapai kemudian menindaklanjuti yang dilakukan Binamitra Polwiltabes dalam mensosialisasikan program Pesona Sejuta Kawan (PSK).

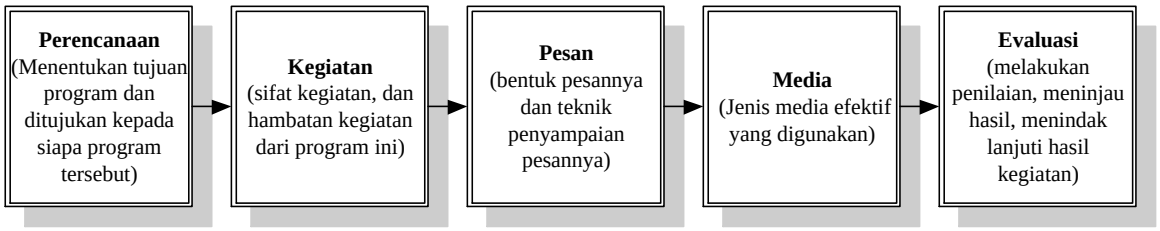
Kemudian dalam melaksanakan penggiatan program tersebut berlandaskan pada landasan utama dari fungsi Binamitra adalah memberikan kebijaksanaan dan kegiatan yang terpercaya demi kepentingan publik atau masyarakat. Hubungan dengan masyarakat hanya dapat dibina dengan berkomunikasi yang efektif. Jika komunikasi kurang, maka kesalahpahaman dan pertentangan akan terjadi. Rintangan-rintangan dalam mencapai keberhasilan untuk menyatukan pikiran-pikran harus dibatasi dengan komunikasi yang efektif. Komunikasi dikatakan efektif jika suatu gagasan dapat berpindah dari benak seseorang ke benak orang lain.

Sama halnya dengan pensosialisasian program ini diperlukan upaya penyampaian yang sangat efektif. Guna untuk memberikan arahan atau binaan yang relevan dari Binamitra kepada pihak lain—dalam hal ini klub motor—mengenai program Pesona Sejuta Kawan (PSK) ini.

Jika dilihat dari uraian di atas maka proses pengaplikasian terhadap penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Gambar 1.1**

**Proses *Public Relations***




Sumber: Modifikasi peneliti terhadap pendapat Rhenald Kasali, 2010

Gambar di atas membantu menjelaskan secara singkat dan sistematis Peranan Binamitra dalam mesosialisasikan program Pesona Sejuta Kawan (PSK), yakni pencapaian perwujudan peranan Binamitra dalam memberikan pembinaan dan penyuluhan kepada publik sehingga terciptanya sebuah masyarakat civil madani (*civil society*) yang taat hukum dan memiliki rasa kemitraan dengan polisi. Dengan teori tersebut pun, dapat diketahui dimanakah letak program Pesona Sejuta Kawan (PSK) sebagai media kemitraan yang dapat membantu kepolisian dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

## 1.6 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yaitu "Peranan Binamitra Polwiltabes Bandung dalam Mensosialisasikan Program Pesona Sejuta Kawan (PSK) (PSK) di kalangan Klub motor bandung", maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

a) **Perencanaan** yang dilakukan Binamitra Polwiltabes Bandung dalam mensosialisasikan program Pesona Sejuta Kawan (PSK) di kalangan klub motor Bandung?

   1. Apakah yang melatarbelakangi diadakannya kegiatan sosialisasi program Pesona Sejuta Kawan (PSK) ini?
   2. Apa tujuan dari kegiatan ini? Incidental atau rutin dilaksanakan?
   3. Siapa publik sasaran yang ikut berperan serta dalam kegiatan ini?

b) **Kegiatan** yang dilakukan Binamitra Polwiltabes Bandung dalam mensosialisasikan program Pesona Sejuta Kawan (PSK) di kalangan klub motor Bandung?

   1. Apakah sifat kegiatan pensosialisasian program Pesona Sejuta Kawan (PSK) ini kepada klub motor?
   2. Apa saja hambatan yang terasa pada saat pelaksanaan kegiatan sosialiasi program Pesona Sejuta Kawan (PSK) ini? Dan bagaimana meminimalisir hambatan tersebut?

c) **Pesan** yang disampaikan Binamitra Polwiltabes Bandung dalam mensosialisasikan program Pesona Sejuta Kawan (PSK) di kalangan klub motor Bandung?

   1. Seperti apa bentuk penyampaian pesan yang dilakukan dalam mensosialiasikan program ini?
   2. Siapakah yang memberikan/menyampaikan kebijakan kegiatan tersebut dalam mensosialisasikan program ini?

3. Apakah teknik pesan yang disampaikan ketika program ini dilaksanakan? Apakah persuasif/ informatif/ instruktif?

**d) Media** yang digunakan Binamitra Polwiltabes Bandung dalam mensosialisasikan program Pesona Sejuta Kawan (PSK) di kalangan klub motor Bandung?

1. Apakah media yang dirasa cocok dalam penyampaian kegiatan ini kepada klub motor?

**e) Evaluasi** yang dilakukan Binamitra Polwiltabes Bandung dalam mensosialisasikan program Pesona Sejuta Kawan (PSK) di kalangan klub motor Bandung?

1. Bagaimana hasil yang dicapai setelah pelaksanaan kegiatan sosialisasi program Pesona Sejuta Kawan (PSK) ini?
2. Bagaimana tindak lanjut dari Bagian Binamitra setelah melihat hasil yang telah dicapai?

## 1.7 Subjek Penelitian dan Informan

### 1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya ("attribut"-nya) akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian.[3]

---

[3] Tatang M. Amirin (2009), *Subjek penelitian, responden penelitian, dan informan (narasumber) penelitian* diakses: http://tatangmanguny.wordpress.com

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala bagian Binamitra, Kasubbag Bimmas Binamitra, Kasubbag Kerma Binamitra, tiga anggota Ba Subbag Binamitra dan dua anggota Klub Motor Bandung.

### 1.7.2 Informan

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang, karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Menurut **AM Huberman & MB Miles** dalam **Bungin** mengemukakan bahwa informan juga berfungsi sebagai umpan balik terhadap data penelitian dalam ruang *cross check data*. (Bungin, 2001)

Pengambilan informan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 7 orang yang diambil dari bagian Binamitra dan anggota klub motor yang ikut partisipasi dalam sosialisasi program Pesona Sejuta Kawan (PSK) Polwiltabes Bandung. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Bagian Binamitra Polwiltabes Bandung. Informan kunci merupakan informan utama yang mengetahui kegiatan ini mulai dari proses hingga pelaksanaannya. Berikut adalah data informan dalam penelitian ini:

**Tabel 1.1**
**Data Informan Binamitra Polwiltabes Bandung**

| No | Nama/NRP | Jabatan |
|---|---|---|
| 1. | AKBP Suharnono NW, S.H., M.H<br>NRP. 61090103 | Kepala Bagian Binamitra |
| 2. | AKP Margaretha, S. W<br>NRP. 67020031 | Kasubbag Bimmas |
| 3. | AKP Lilis Nugraha<br>NRP. 63120446 | Kasubbag Kerma |
| 4. | Bripda Arif Susanto<br>NRP. 88110822 | Anggota Bimmas |
| 5. | Bripda Ari Pratama Septiyanto<br>NRP. 86111712 | Anggota Bimmas |
| 6. | Bripda Iqbal Nurdiansyah Sp., Si<br>NRP. 56111952 | Anggota Kerma |
| 7. | Ardi Nugroho | Humas BTMC (*Bandung Thunder Club Motor*) |

Sumber: Peneliti 2010

## 1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. **Mulyana** menjelaskan bahwa:

> "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Sebagian ilmuwan menerjemahkan penelitian kualitatif deskriptif (tanpa angka-angka), tanpa usaha untuk membangun proposisi, model, atau teori (secara induktif) berdasarkan data yang diperoleh di lapangan". (Mulyana, 2008:5)

Artinya penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

> "Metode deskriptif yaitu suatu metode dengan cara memperlajari masalah-masalah dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu dengan tujuan penelitian yaitu menggambarkan fenomena secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara factual dan cermat." (Rakhmat, 2002:22)

Sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana peranan Binamitra Polwiltabes Bandung dalam mensosialisasikan program Pesona Sejuta Kawan (PSK) di kalangan klub motor Bandung.

## 1.9 Teknik Pengumpulan Data

### 1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2001:135). Wawancara merupakan suatu proses transmisi data dari seseorang (nara sumber/informan) kepada pewawancara sebagai bahan untuk melengkapi bidang yang diteliti oleh si pewawancara.

Teknik wawancara yang digunakan yaitu teknik wawancara semi-terstruktur. Menurut **Christine Daymon dan Immi Holloway**, wawancara semi-terstruktur atau wawancara terfokus yaitu "Ketika mewawancarai nara sumber biasanya kita berpedoman pada daftar pertanyaan yang kita buat, akan tetapi panduan wawancara tersebut sangat memungkinkan mengembangkan pertanyaan lain sebelum proses wawancara berlangsung yang kemudian memutuskan sendiri isu manakah yang akan ditindaklanjuti selanjutnya, dalam hal ini pertanyaan wawancara." (Daymon and Holloway, 2008:266)

**2. Studi Kepustakaan**

Merupakan penggunaan sumber informasi di perpustakaan dan jasa informasi dari literature lainnya untuk memperoleh telaah teori-teori mengenai pokok-pokok permasalahan yang di teliti.

**3. Observasi**

Menurut **Christine Daymon dan Immi Holloway** (2008:321), Observasi menyaratkan pencatatan dan perekaman sistematis mengenai sebuah peristiwa, artefak-artefak, dan perilaku-perilaku onforman yang terjadi dalam situasi tertentu, bukan seperti yang belakangan diingat, diceritakan kembali dan digeneralisasikan oleh peneliti itu sendiri. Metode observasi sering dikaitkan dengan wawancara.

**4. Penelusuran Data Online**

**Burhan Bungin** mengatakan bahwa metode penelusuran data online adalah cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi yang berupa data maupun informasi teori,secepat semudah mungkin dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. (Bungin, 2005:148)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan internet dengan cara membuka alamat mesin pencari (*search engine*) kemudian membuka alamat website yang berhubungan dengan kebutuhan penelitian.

## 1.10 Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data penelitian, maka hal yang dilakukan selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan strategi pengamatan (pengumpulan data) ganda pada objek yang sama untuk *cross check* tiap temuan dan mengeleminasi interpretasi-interpretasi yang tidak akurat. Hasil temuan suatu objek dan interpretasi terhadap objek tersebut selanjutnya didiskusikan pada pihak lain, baik yang ada di lapangan (*member check*) maupun yang ada di luar lapangan (*peer examination*).
2. Menerapkan metode analisis induktif dengan menguji proposisi-proposisi yang muncul dalam kaitannya dengan kasus-kasus yang menghasilkan pernyataan-pernyataan yang dianggap mendasar. Maksudnya, dari data berbagai tempat dan waktu yang berbeda menunjukkan rangkaian atau kesamaan. Ini merupakan *thick descriptions.*
3. Mendeskripsikan informasi fenomena lapangan yang sesuai atau berhubungan sangat ekat dengan pandangan subjek penelitian. Pada penelitian ini pun selain menganalisis data dengan deskripsi peneliti, memasukan pula beberapa teori yang sesuai dengan kajian yang diteliti.
4. Setelah semua dideskripsikan sesuai dengan teknik analisi data deskripif, maka peneliti pun menggunakan Triangulasi Data. Triangulasi Data adalah teknik pemeriksaan keabsahan (Validitas) data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[4]

## 1.11 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.11.1 Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian di Binamitra Polwiltabes Bandung yang beralamat di Jalan Merdeka No. 18-20 Bandung Telp. (022) 4219312 E-mail: www.polwiltabesbandung.com

### 1.11.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 5 bulan yaitu pada bulan Maret s/d Juli 2010. Mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga ke penyelesaian dengan perincian waktu pada tabel 1.2 berikut :

---

[4] http://www.idonbiu.com/2009/07/metode-analisis-data-penelitian.html

**Tabel 1.2**

**Waktu dan Jadwal Penelitian**

| No | Tahap | Maret | | | | April | | | | Mei | | | | Juni | | | | Juli | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| **1.** | **PERSIAPAN** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | a. Studi Pendahuluan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | b. Pengajuan Judul | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | c. Persetujuan Judul | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | d. Persetujuan Pembimbing | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| **2.** | **PELAKSANAAN** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | a. Bimbingan Bab I | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | b. Seminar UP | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | c. Bimbingan Bab II | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | d. Bimbingan Bab III | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | e. Wawancara Penelitian | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| **3.** | **PENGOLAHAN DATA** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | a. Pengolahan Data Primer | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | b. Pengolahan Data Sekunder | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | c. Bimbingan Bab IV | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | d. Bimbingan Bab V | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | e. Bimbingan Seluruh Bab | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| **4.** | **SIDANG** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | a. Pendaftaran Sidang | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | b. Penyerahan *Draft* Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | c. Persiapan Sidang | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | d. Sidang Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

Sumber: peneliti 2010

## 1.12 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi atas V (Lima) Bab dan disusun dengan sistematika sebagai berikut :

**BAB I PENDAHULUAN**

Merupakan bab awal dari keseluruhan yang berisikan antara lain : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Maksud dan Tujuan Penelitian, Kegunaan Hasil Penelitian, Kerangka Pemikiran, Daftar Penelitian, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Populasi dan Sampel, Teknik Analisis Data, Lokasi Dan Waktu Penelitian, Serta Sistematika Penulisan.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini diuraikan teori-teori yang mendukung proses penelitian atau berkaitan dengan objek yang diteliti, yaitu : Tinjauan Tentang Komunikasi, Definisi Komunikasi, Proses Komunikasi, Tinjauan Komunikasi Organisasi, Tinjauan tentang *Public Relations*, Pengertian *Public Relations*, Tujuan *Public Relations*, Fungsi *Public Relations*, proses *Public Relations*, Tinjauan tentang Peranan, Tinjauan tentang Sosialisasi, Tinjauan tentang Program Pesona Sejuta Kawan Polwiltabes Bandung, dan Tinjauan tentang Klub Motor Bandung

**BAB III OBJEK PENELITIAN**

Pada bab ini membahas tinjauan umum tentang Polwiltabes Bandung, meliputi Sejarah Polwiltabes Bandung, Visi dan Misi Polwiltabes Bandung, Logo Polwiltabes Bandung, Struktur Organisasi Polwiltabes Bandung, Struktur Organisasi Binamitra Polwiltabes Bandung, *Job Descriptions* Polwiltabes Bandung, dan Sarana dan Prasarana Polwiltabes Bandung.

**BAB IV ANALISIS DATA**

Meliputi: Deskripsi Data Informan, Deskriptif Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian.

**BAB V PENUTUP**

Meliputi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan saran.